

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kreativitas Guru

Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal kepada peserta didik. Untuk itu guru harus melakukan kreativitas dalam kegiatan mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik yaitu dengan menggunakan strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran yang dipadupadankan dengan tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau daya cipta yang berkaitan dengan perihal berkreasi.<sup>1</sup> Pengertian Kreativitas Guru menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah “Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.<sup>2</sup> Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu nilai keunggulan yang

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id/kreativitas>, diakses 16 November 2018.

<sup>2</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

harus dimiliki guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasi dari empat dimensi, yaitu:<sup>3</sup>

- a. Person
  - a) Mampu melihat masalah dari segala arah;
  - b) Hasrat ingin tahu besar;
  - c) Terbuka terhadap pengalaman baru;
  - d) Suka tugas yang menantang;
  - e) Wawasan luas;
  - f) Menghargai karya orang lain.
- b. Kreativitas dinyatakan sebagai “*Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility at well as in originality of thinking.*” Dalam proses kreativitas ada 4 tahap, yaitu:
  - a) Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan.
  - b) Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu;
  - c) Tahap iluminasi: saat timbulnya inspiras/gagasan pemecahan masalah;
  - d) Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

---

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.154-156

c. Produk

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut  
“*Creativity to bring something new into existence*” yang ditunjukkan dari sifat:

- a) Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai;
- b) Bersifat heuristic, menampilkan metode yang masih belum pernah/jarang dilakukan sebelumnya.

d. Press atau Dorongan

Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas yaitu:

a) Faktor pendorong

1. Kepekaan dalam melihat lingkungan
2. Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak
3. Komitmen kuat untuk maju dan berhasil
4. Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk
5. Ketekunan untuk berlatih
6. Hadapi masalah sebagai tantangan
7. Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.

b) Penghambat Kreativitas

1. Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
2. Implusif
3. Anggap remeh karya orang lain
4. Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji

5. Cepat puas
6. Tak berani tanggung risiko
7. Tidak percaya diri
8. Tidak disiplin
9. Tidak tahan uji.

Kreativitas ditandai oleh adanya “kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu”.<sup>4</sup> Jadi, dalam proses pembelajaran, seorang guru harus kreatif agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## **2. Kecerdasan Emosional**

### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Dalam mengartikan kecerdasan, ada beberapa pengertian yang beragam. Diantara pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. C.P. Chaplin mengartikan intelligen (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

---

<sup>4</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 69

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 106

b. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengertian yang diperoleh dan (3) kemampuan beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woolflok mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Sedangkan emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi adalah kekuatan dahsyat yang dapat melampaui batas kesadaran fisik manusia.<sup>6</sup>

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya

---

<sup>6</sup> Anthony Dio Martin, *Smart Emotio: Membangun kecerdasan Emosi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 4

berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.<sup>7</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, kecerdasan emosional adalah “kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar.”<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan dari berbagai kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta dapat memotivasi diri sendiri, kemampuan menerima, memahami dan mengelola emosi secara bijak antar manusia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih disegani orang lain dalam pergaulannya karena kemampuan mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, diantaranya:<sup>9</sup>

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi
- d. Mampu mengendalikan dorongan orang lain

---

<sup>7</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.159.

<sup>8</sup> ,”Pengertian Kecerdasan Emosional”, *Rumah Kemuning.com*, <http://rumahkemuning.com>, Desember 2012, diakses tanggal 8 April 2018.

<sup>9</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 61

- e. Luwes dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi, memerankan emosional menejemen diri seperti stress, tertekan, dan rendahnya kualitas bekerja. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.<sup>10</sup> Untuk membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional, orang tua juga memiliki peran yang penting dan menjadi jembatan utama dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya antara lain adalah dengan mematok batasan-batasan yang tegas, dengan demikian anak akan tumbuh sikap patuh, menurut dan tanggung jawab serta anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui, salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta merespon setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak

---

<sup>10</sup> Baghdad Afero, Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa (*Jurnal Pendidikan Menejemen Perkantoran, Volume 01, Nomor 01, 2016*), hal. 226-234

akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

#### **b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan Emosional mempunyai lima unsur, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.<sup>11</sup> Kelima unsur tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

##### 1) Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud disini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Kesadaran diri ini merupakan dasar kecerdasan emosional yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain.<sup>12</sup>

##### 2) Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum terjadinya suatu

---

<sup>11</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia...* hal.61

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 170

sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi. Dengan kata lain pengendalian emosi diri sendiri berarti berupaya untuk meredam atau menahan gejolak nafsu yang sedang berlaku agar emosi tidak terekspresikan secara berlebihan.<sup>13</sup>

### 3) Kemampuan memotivasi diri

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Sedangkan kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.<sup>14</sup>

### 4) Kemampuan mengenali orang lain/empati

Kemampuan mengenali smodi orang lain/empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Empati bermula dari kesadaran akan perasaan orang lain. Akan lebih mudah untuk menyadari emosi orang lain jika mereka benar-benar menceritakannya secara

---

<sup>13</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hal. 154

<sup>14</sup>Djalali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 101

langsung tentang apa yang mereka rasakan. Orang yang paling ekspresif secara emosional adalah yang paling mudah untuk dibaca, tentunya lewat mata dan wajah mereka yang memberitahukan mereka bagaimana keadaan mereka.<sup>15</sup>

5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain/ketrampilan sosial (*social skill*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain, ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, musyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.<sup>16</sup>

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional diatas, maka kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulisnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya. Siswa yang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit

---

<sup>15</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Sun, 2006), hal. 514

<sup>16</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 156

bergaul, mudah frustrasi.<sup>17</sup> Kecerdasan emosional berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.<sup>18</sup>

Menurut Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Anggi Tias Pratama, Contribution Emotional Intelligence on Cognitive learning Result of Biology of Senior High school Students in Medan (*Journal International*, Vol. 1 No. 15, 2016), hal. 8079

<sup>18</sup> Henry, "Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)", Teori-Online, <http://teorionline.wordpress.com>, 26 Januari 2010, diakses tanggal 8 April 2018.

<sup>19</sup> Arni Maburria, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi", Education for all, <http://arnimabrana.blogspot.com>, 14 maret 2012, diakses tanggal 8 April 2018.

1. Lingkungan keluarga kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, ada yang tidak.
2. Lingkungan non keluargahal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang menurut Ary Ginanjar Agustian antara lain:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal.xiii

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenal dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

d. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen

merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi yang berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.<sup>21</sup>

Dari empat faktor yang dikemukakan diatas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu faktor psikologis, pendidikan, dan pelatihan emosi. Melalui kreativitas guru, maka akan dirancang sedemikian rupa bagaimana mengolah kecerdasan emosional melihat faktor-faktor diatas agar kecerdasan emosioanal siswa dapat muncul dan berkembang kearah yang lebih baik.

#### **d. Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan pengembangan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.<sup>22</sup>

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang

---

<sup>21</sup>Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal.xiii

<sup>22</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 414

diharapkan. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.<sup>23</sup> Hal positif akan diperoleh apabila anak diajarkan ketrampilan dasar emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri.<sup>24</sup> Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada ketrampilan kognitif, maupun di dunia nyata.<sup>25</sup> Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus dengan kematangan emosional. Dengan kata lain, kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.<sup>26</sup>

Namun biasanya, dalam kehidupan kedua kecerdasan itu saing melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan

---

<sup>23</sup>Fakhrur Arifin Nasution, Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman akuntansi Mahasiswa USMU (*JurnalRiset Akuntansi dan Bisnis, Volume 9, No. 2 September 2009*), hal. 112

<sup>24</sup>Eva Nauli Thalib, Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional (*Jurnal Ilmiah DIDAAKTIKA Volume 13, Nomor 2, Februari 2013*), hal. 397

<sup>25</sup>Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosi (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 19 No. 2, Oktober 2012*), hal. 246

<sup>26</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 152

belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menggapainya dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan menyakini bahwa emosi itu benar-benar riil. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.<sup>27</sup>

Banyak orang yang stress karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan karena ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain,

---

<sup>27</sup>Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 50

kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

### **3. Hubungan dan Peranan Kecerdasan Siswa dalam Pembelajaran**

Emosi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kehidupan kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan diri dan kegigihan.<sup>28</sup> Masa anak-anak atau masa belasan tahun merupakan masa yang paling mudah dalam pengaruh dan mempengaruhi antara individu satu dengan individu yang lain, masa mencari perhatian dan manja terhadap orang lain serta masa dimana ingin selalu diperhatikan lebih. Pada masa ini individu mengalami perkembangan sosial serta emosi dan masa ini juga dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya. Banyak faktor tersebut antara lain kepribadian, lingkungan, pengalaman, kebudayaan dan pendidikan.

Pendidikan merupakan variabel yang sangat berperan dalam perkembangan emosi individu. Perbedaan individu juga sangat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kondisi atau keadaan individu yang bersangkutan. Dalam dunia pendidikan dengan tidak adanya hubungan emosional antara guru dan siswa, sekolah hanya dapat mencerdaskan otak saja, bukan mengembangkan kecerdasan emosional.<sup>29</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang

---

<sup>28</sup> Asna Andriani, Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar (*Jurnal Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014*), hal. 467

<sup>29</sup> Mansur Isna, Diskursus Pendidikan, (*Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001*), hal. 83

baik diharapkan dapat menampilkan sikap berfikir yang tercermin dari cara berpikir logis, cepat, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, mampu mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi, dan mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, bertindak terarah sesuai tujuan, serta tingkat kematangan yang baik (IQ). Apabila dikaitkan dengan prestasi belajar, maka kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang juga turut menentukan prestasi. Penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran siswa sangat penting untuk dilakukan. Dimana siswa diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan siswa tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis. Sistem maupun teknik pembelajaran disekolah dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial individu. Teknik pembelajaran yang menonjolkan proses kelompok dapat lebih meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial individu daripada teknik pembelajaran individual.<sup>30</sup>

Oleh karena itu guru harus mampu membantu peserta didik agar dapat bergaul dengan sesama teman melalui pembelajaran dengan sistem kelompok agar memudahkan siswa untuk bergaul dan memecahkan masalah.

---

<sup>30</sup> Annisa Andriani dan Ratih Arum, Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal. (*Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1, Juni 2017), hal. 72

#### 4. Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Siswa sering khawatir mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau takut tinggal kelas di tengah semakin ketatnya pendidikan dunia dewasa ini merupakan suatu hal yang wajar. Siswa melakukan banyak usaha untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik, usaha itu jelas positif namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan yaitu faktor kecerdasan emosional.<sup>31</sup> Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada dimana kualitas proses maupun kualitas lulusan.<sup>32</sup> Proses belajar mengajar selayaknya lebih mengembangkan ranah kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia nyata kompetisi melalui kegiatan bidang akademik, non akademik maupun bimbingan pengembangan diri.<sup>33</sup> Strategi guru dapat merealisasikan hal-hal untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan melakukan langkah-langkah berikut ini:<sup>34</sup>

- a. Memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi melalui perilaku guru dalam membenarkan dan meluruskan perilaku siswa.

Memasukkan unsur pendidikan emosi bisa dilakukan guru dengan cara lebih sabar menghadapi siswa, dan lebih bisa memahami mereka.

Dalam situasi ini, guru juga mengajarkan pada siswanya bagaimana

---

<sup>31</sup>Asna Andriani, *Kecerdasan Emosional...* hal.468

<sup>32</sup>Siti Maesaroh, Peranan Metode Pembelajaran terhadap MInat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. (*Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, November 2017*), hal. 150

<sup>33</sup>Siti Kulsum, Peranan Bimbingan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri (*Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol. 1 No. 1, 2013*), hal. 69

<sup>34</sup>Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), cet. 4, hal. 218

mengendalikan perasaan marah, bagaimana mengarahkan perilaku mereka. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan mengajarkan siswa sebagai berikut:

1) Melatih siswa untuk bersabar

Siswa perlu dilatih untuk bersabar karena bersabar banyak manfaatnya, dan bahwasannya ada penelitian menerangi bahwa lemahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menjadi faktor utama yang memunculkan masalah pada kenakalan anak.

2) Memberikan ajaran dan arahan etika sopan santun

Guru harus memberikan ilmu etika dalam bermasyarakat tentang pergaulan anatar sesama manusia. Dalam pemberian materi guru harus menguasai sepenuhnya baik teori maupun praktek sehari-hari.

3) Guru mengajarkan siswa sikap bertanggungjawab

Seorang pendidik wajib mengajarkan siswa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, perilaku dan keputusannya. Jangan sampai melakukan sesuatu karena perintah atau meniru orang lain. Sebaliknya ia harus tahu lebih dulu konsekuensi perbuatannya sebelum melaksanakannya, sehingga ia harus mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan berani.

b. Mengarahkan siswa bagaimana cara mengatasi konflik yang timbul diantara mereka

Mengarahkan siswa dalam mengatasi konflik, guru senantiasa menganjurkan siswa untuk memikirkan yang menyebabkan faktor-faktor

terjadi, setelah mengetahui faktor tersebut, siswa dimotivasi untuk memikirkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

- c. Mengajak siswa menganalisa peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahaminya dengan benar. Seperti mengadakan kegiatan baksos sebagai respon atas peristiwa tersebut.
- d. Membantu siswa dalam memperbaiki emosi dan mengembangkan keerdasan emosional dengan cara sebagai berikut:
  - 1) Membantu siswa menyebut emosi mereka
  - 2) Menghargai pendapat siswa
  - 3) Hendaknya guru menghormati persaan siswa.

## **B. Penelitian Relevan**

Umumnya banyak tulisan yang mirip dengan penelitian ini, tetapi selama ini belum ada yang sama seperti penelitian yang peneliti ajukan. Adapun beberapa penelitian yang mirip antara lain:

*Pertama*, ditulis oleh Mar'atus Solikhah "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Soswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung". Jurusan Tadris Matematika, FTIK IAIN Tulungagung 2014. Menggunakan penelitian kuantitatif, melalui uji teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Pada hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.

*Kedua*, ditulis oleh Doni Damara “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015” jurusan Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Tulungagung 2015. Menggunakan penelitian kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa yaitu melalui pembelajaran kelas dengan pemberian nasihat guru yang dilakukan setiap kali pertemuan, melalui keteladanan guru yang dicontohkan langsung kepada para siswa.

*Ketiga*, ditulis oleh Mu’adah Binti “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII di SMP 2 Sumbergempol Tulungagung” jurusan Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Tulungagung tahun 2014. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tentang adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat kemandirian siswa dalam belajar.

**Table 2.1**

**Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi**

<b>N o</b>	<b>Nama dan Judul Skripsi</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Mar’atus Solikhah “Pengaruh Kecerdasan Emosional	Kuantitatif	Untuk mengetahui adanya hubungan antara	Sama-sama menganangkat tentang kecerdasan emosional	Jika penelitian Mar’atus mengungkap adanya hubungan

	(EQ) terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung’		kecerdasan emosional dengan kemandirian dan hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung	siswa	kecerdasan emosional dengan kemandirian dan hasil belajar siswa, maka penelitian ini membahas kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
2.	Doni Damara “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung tahun	Kualitatif	Karakter siswa SMAN 1 Rejotangan melalui peran guru	Sama-sama mengangkat tema yang berhubungan dengan pembentukan emosional siswa.	Penelitian Doni memaparkan tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa, maka penelitian ini membahas tentang kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

	pelajaran 2014/2015”.				
3.	Mu’ada Binti “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII di SMP 2 Sumbergempo 1 Tulungagung”	Kuantitatif	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa	Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan emosional	Jika penelitian Mu’adah mengungkapkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa, maka penelitian ini membahas tentang kreativitas guru dalam mengembangka n kecerdasan emosional siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna dibalik realitas. Karena itu disarankan kepada seorang peneliti kualitatif membuka pikiran dan hatinya lebar-lebar terhadap realitas yang akan ditelitinya. Kerangka teoritik masih diperlukan dalam penelitian kualitatif tetapi fungsinya tidak

sebagai pagar yang membatasi penelitian penelitiannya. Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.<sup>35</sup>

Kerangka berpikir adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

---

<sup>35</sup>H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995. Hal. 39

**Bagan 2.1****Kerangka Berpikir Kreativitas Guru dalam Mengembangkan  
Kecerdasan Emosional Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan**